

Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Cinta Damai dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying*

Yuni Oktavia Rojiah^{1*}, Khoirotul Idawati², Hanifudin³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur
yunioktaviarojiah10@gmail.com

Abstract

Bullying cases in Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools, need to be addressed immediately because they contradict the purpose of Islamic boarding schools as a place for character and moral formation. Prevention can be done by instilling peaceful values in students as a material for evaluation and improvement to form a generation with noble character. This study aims to describe and analyze: (1) the process of internalizing peaceful values in preventing bullying, (2) forms of actualization of peaceful values, and (3) supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative descriptive method with data obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The validity of the data was strengthened through diligent observation, triangulation, and peer review. The results of the study show that: (1) internalization of peaceful values is carried out through the stages of value transformation, value transactions, and value trans-internalization; (2) actualization of values is realized through rejection of violence, tolerance, respect for diversity, togetherness, cooperation, empathy, and concern; and (3) supporting and inhibiting factors include internal, external, and instrumental factors.

Keywords: Internalization, Actualization, Peace Love Values, Bullying

Abstrak

Kasus bullying di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, perlu segera diatasi karena bertentangan dengan tujuan pesantren sebagai tempat pembentukan karakter dan moral. Pencegahan dapat dilakukan melalui penanaman nilai cinta damai pada siswa sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk membentuk generasi berkarakter mulia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis: (1) proses internalisasi nilai cinta damai dalam pencegahan bullying, (2) bentuk aktualisasi nilai cinta damai, serta (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) internalisasi nilai cinta damai dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai; (2) aktualisasi nilai diwujudkan melalui penolakan terhadap kekerasan, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kebersamaan, kerja sama, empati, dan kepedulian; serta (3) faktor pendukung dan penghambat meliputi faktor internal, eksternal, dan instrumental. **Kata Kunci:** Manajemen Mutu, Total Quality Management, Tokoh Mutu, Mutu Pendidikan, Pendidikan Berkualitas.

Copyright (c) 2026 Yuni Oktavia Rojiah, Khoirotul Idawati, Hanifudin

✉ Corresponding author: Yuni Oktavia Rojiah

Email Address: yunioktaviarojiah10@gmail.com (Jl. Irian Jaya No.55, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur)

Received 20 April 2026, Accepted 30 April 2026, Published 12 May 2026

PENDAHULUAN

Fenomena bullying kembali menjadi perhatian serius dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas (Vitria and Noer 2025). Perilaku ini tidak hanya melanggar norma sosial, moral, dan kesusilaan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama serta ketentuan hukum yang berlaku. Berbagai laporan media dan data empiris menunjukkan bahwa kasus bullying mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 13 Februari 2023 mencatat sebanyak 1.138 kasus kekerasan

terhadap anak, baik fisik maupun psikis. Selain itu, dalam rentang tahun 2011 hingga 2019 terdapat sekitar 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Sementara itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sebanyak 16.720 kasus bullying di lingkungan sekolah sepanjang tahun 2023 (KUMALASARI, n.d.). Bahkan, hasil Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dari 78 negara dengan tingkat bullying yang tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap bahaya bullying masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Secara konseptual, bullying dapat dipahami sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis (Pertwi 2025). Dampak dari perilaku ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan saksi yang terlibat, yang berpotensi menimbulkan trauma berkepanjangan serta gangguan perkembangan individu. Berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, budaya sekolah, media, hingga aspek individual turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Hal ini mengindikasikan adanya krisis moral di kalangan generasi muda yang memerlukan perhatian serius (Syarif 2025).

Ironisnya, praktik bullying tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan umum, tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren. Beberapa kasus yang mencuat di berbagai pesantren menunjukkan bahwa lingkungan religius pun tidak sepenuhnya terbebas dari perilaku perundungan (Harmonis and febrri hasan Febrri 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah universal yang dapat terjadi di berbagai konteks tanpa memandang kualitas maupun karakteristik lembaga pendidikan.

Kondisi tersebut bertentangan dengan tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian santri agar berakhlak mulia serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, penguatan nilai spiritual, serta pembentukan sikap hidup sederhana, jujur, dan bertanggung jawab (Mukhlis 2023). Oleh karena itu, munculnya praktik bullying di lingkungan pesantren menjadi tantangan serius yang berpotensi merusak citra serta fungsi ideal lembaga tersebut.

Dalam konteks pencegahan bullying, pendekatan yang bersifat represif semata dinilai kurang efektif. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif melalui penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai cinta damai. Nilai ini mencerminkan sikap, ucapan, dan perilaku yang mampu menciptakan rasa aman, nyaman, serta keharmonisan dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki karakter cinta damai cenderung mampu menghindari konflik dan kekerasan serta menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan (Sakti, Adha, and Siswanto 2023).

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai perdamaian memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an, di antaranya perintah untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, serta larangan terhadap tindakan permusuhan dan penghinaan (Ariana, Munadi, and Muttaqin 2025). Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam

pembentukan akhlak mulia yang relevan dengan upaya pencegahan bullying. Oleh karena itu, internalisasi dan aktualisasi nilai cinta damai menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan harmonis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Trensains Tebuireng Jombang, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang dikenal progresif dan memiliki integrasi antara pendidikan umum dan keagamaan. Meskipun berada dalam lingkungan yang terkontrol, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik bullying, khususnya dalam bentuk verbal, masih terjadi di kalangan siswa, sering kali tanpa disadari oleh pelakunya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi dan bentuk aktualisasi nilai cinta damai dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SMA Trensains Tebuireng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter, khususnya di lingkungan pesantren, guna menciptakan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi dan aktualisasi nilai cinta damai dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan di SMA Trensains Tebuireng Jombang dengan subjek penelitian yang ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan siswa (santri) yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati interaksi sosial dan perilaku siswa, wawancara mendalam guna memperoleh informasi yang komprehensif dari para informan, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa arsip dan dokumen terkait. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang didukung oleh snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying

Bullying merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang lebih lemah (Wintoko and Nugroho 2024). Tindakan ini dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang bagi korban. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan perkembangan sosial individu, sehingga berpotensi menimbulkan trauma yang berkepanjangan (Batian 2024).

Secara umum, bullying diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu verbal, fisik, dan psikologis. Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul pula bentuk baru yang dikenal sebagai cyberbullying yang dilakukan melalui media digital (Fikri 2023). Berdasarkan temuan penelitian di SMA Trensains Tebuireng, bentuk bullying yang dominan terjadi adalah bullying verbal, seperti menggunjing (ghibah), berkata kasar, memberikan julukan negatif, memanggil nama orang tua sebagai bahan ejekan, serta membuat tulisan atau gambar yang merendahkan orang lain sebagai bentuk candaan.

Meskipun tergolong ringan dibandingkan kekerasan fisik, bullying verbal tetap memiliki dampak yang serius terhadap kondisi psikologis korban. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut secara tegas dilarang, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 11 yang melarang tindakan mencela, merendahkan, dan memberikan panggilan buruk kepada orang lain (Ariana, Munadi, and Muttaqin 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia dalam interaksi sosial.

Adanya praktik bullying, meskipun dalam bentuk sederhana, menunjukkan perlunya upaya preventif yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi nilai cinta damai. Nilai ini mencakup sikap, ucapan, dan tindakan yang mampu menciptakan rasa aman, nyaman, serta menghargai perbedaan (Awwaliansyah 2021). Dengan menanamkan nilai cinta damai, individu diharapkan mampu menghindari konflik serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Secara teoretis, proses internalisasi nilai cinta damai dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, khususnya konsep determinisme timbal balik (reciprocal determinism). Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan, kepribadian, dan perilaku itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian (Nainggolan 2022).

Proses internalisasi nilai cinta damai di SMA Trensains dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, penanaman nilai dilakukan melalui komunikasi satu arah, baik secara langsung melalui ceramah, sosialisasi, dan pembelajaran di kelas, maupun secara tidak langsung melalui media visual seperti poster yang mengandung pesan-pesan moral.

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan respon terhadap nilai yang telah diterima melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai cinta damai secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah trans-internalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai yang telah dipelajari mulai tertanam dalam kepribadian siswa dan tercermin dalam perilaku nyata. Pada tahap ini, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan positif, seperti budaya antri, kegiatan ibadah berjamaah, penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam), serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan musyawarah. Pembiasaan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter cinta damai secara berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai cinta damai juga didukung oleh adanya keteladanan dari para pendidik serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Guru dan pembina berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Lingkungan yang adil, inklusif, dan toleran, termasuk penyediaan fasilitas yang ramah difabel, turut memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam implementasinya, strategi internalisasi nilai cinta damai di SMA Trensains dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan konseling, kerja sama dengan orang tua, serta penerapan sistem reward and punishment (targhib wa tarhib). Selain itu, nilai cinta damai juga diintegrasikan dalam kurikulum sekolah melalui berbagai mata pelajaran. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, serta mampu mencegah terjadinya perilaku bullying secara efektif.

Aktualisasi Nilai Cinta Damai Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying

Aktualisasi nilai cinta damai merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai perdamaian yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari individu (Sakti, Adha, and Siswanto 2023). Dalam konteks pendidikan, aktualisasi ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktualisasi nilai cinta damai dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Anwar Efendi, nilai cinta damai dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu non-kekerasan, empati, kerjasama, toleransi, komunikasi yang baik, dan pembelajaran (Zakkyfanani and Khoiroh 2025). Namun, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada empat indikator utama, yaitu sikap anti kekerasan, empati, kerjasama, dan toleransi. Keempat indikator tersebut dianggap representatif dalam menggambarkan aktualisasi nilai cinta damai di SMA Trensains.

Indikator pertama adalah sikap anti kekerasan (nonviolence) yang merupakan karakteristik utama dari nilai cinta damai. Konsep ini menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan serta mendorong penyelesaian konflik melalui cara-cara damai seperti dialog dan komunikasi yang efektif (IMAN 2021). Sikap non-kekerasan tercermin dalam perilaku ramah, penggunaan bahasa yang santun, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan tanpa merendahkan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMA Trensains menunjukkan adanya sikap anti kekerasan dalam berbagai bentuk perilaku nyata. Mereka cenderung menyelesaikan konflik melalui dialog, berani menegur pelaku bullying, serta membantu korban agar merasa aman. Selain itu, siswa juga

menunjukkan keberanian untuk melaporkan tindakan bullying kepada pihak yang berwenang, seperti guru atau pembina, sebagai bentuk upaya preventif terhadap kekerasan.

Lebih lanjut, siswa juga menunjukkan sikap menolak untuk terlibat dalam tindakan bullying. Hal ini mencerminkan kesadaran moral yang tinggi serta komitmen terhadap nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian, berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa sikap anti kekerasan telah terinternalisasi dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Indikator kedua adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku bullying, karena individu yang memiliki empati cenderung lebih peduli dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Empati juga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis (Cahyani and Habsy 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Trensains memiliki tingkat empati yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai tindakan, seperti membantu teman yang sakit, memberikan dukungan emosional kepada teman yang mengalami kesulitan, serta mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial juga menjadi bukti adanya kepedulian terhadap sesama.

Indikator ketiga adalah kerjasama (cooperation) yang mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam lingkungan yang memiliki keberagaman latar belakang. Kerjasama juga menuntut adanya komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai.

Dalam praktiknya, siswa SMA Trensains menunjukkan kemampuan kerjasama yang baik melalui berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di asrama. Kegiatan seperti shalat berjamaah, diskusi kelompok, organisasi siswa, serta kegiatan sosial lainnya menjadi sarana dalam membangun kebersamaan. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penggunaan musyawarah dalam pengambilan keputusan juga memperkuat nilai kerjasama di antara siswa.

Indikator keempat adalah toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Sikap ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menerima perbedaan, baik dari segi latar belakang, budaya, maupun pendapat. Praktik toleransi di SMA Trensains terlihat dalam pembagian kelompok secara acak serta interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan asrama. Dengan adanya sikap toleransi, tercipta lingkungan yang inklusif, aman, dan damai, sehingga mendukung terwujudnya nilai-nilai cinta damai secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai cinta damai dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SMA Trensains Tebuireng dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian secara langsung seperti

ceramah dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran di kelas, serta kegiatan pondok, dan secara tidak langsung melalui media visual seperti poster. Tahap transaksi nilai diwujudkan melalui dialog interaktif, diskusi, pembagian kelompok secara acak, penumbuhan kepedulian sosial, serta pelibatan siswa dalam kampanye anti kekerasan. Adapun tahap trans-internalisasi nilai dilakukan melalui pembinaan karakter berbasis nilai dasar Tebuireng, pembiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun pondok, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Proses ini didukung oleh berbagai strategi, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan konseling, kerja sama dengan wali santri, penerapan sistem reward dan punishment, serta integrasi nilai cinta damai dalam kurikulum. Sementara itu, aktualisasi nilai cinta damai tercermin dalam perilaku siswa yang menunjukkan penolakan terhadap kekerasan, sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan bekerjasama, serta tumbuhnya empati dan kepedulian terhadap sesama sebagai upaya nyata dalam mencegah perilaku bullying.

REFERENSI

- Ariana, Erina Friesca, Muhammad Munadi, and Zaenal Muttaqin. 2025. "Transformasi Pendidikan Anti-Bullying Berbasis QS. Al Hujurat Ayat 11." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12 (1): 1–12.
- Awwaliansyah, Ibnu. 2021. "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta.
- Batian, Iza Agna. 2024. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan." *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research* 2 (2): 32–41.
- Cahyani, Pramesti Widya, and Bakhrudin All Habsy. 2024. "Sikap Empati Pelaku Bullying Peserta Didik SMA." *Jurnal BK UNESA* 14 (5).
- Fikri, Ahmad Ma'mun. 2023. "Analisis Awal Terhadap Dinamika Penanggulangan Cyberbullying Di Ruang Digital Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana." *UNES Law Review* 6 (1): 2306–17.
- Harmonis, Mistria, and Ach febri hasan Febri. 2026. "strategi penanggulangan bullying pada siswa di sekolah berbasis pesantren." *Al-muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8 (1): 300–313.
- Iman, Nurrul. 2021. "Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang." Skripsi Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
- Kumalasari, novita. N.d. "pengaruh pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying melalui interaksi teman sebaya pada siswa di sman 2 kotabaru."
- Mukhlis, Mukhlis. 2023. "Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri." *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1 (02): 138–58.
- Nainggolan, Jaya. 2022. "Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi 2 (2).
- Pertiwi, Jesica Gita. 2025. "Perlindungan Hukum Dan Penegakan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Di SMP Satu Bakti Bogor." Universitas Kristen Indonesia.
- Sakti, M Bima, M M Adha, and E Siswanto. 2023. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai." *Jurnal Kultur Demokrasi* 12 (1).
- Syarif, Naufal Qadri. 2025. "Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter." *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar* 2 (2): 19–28.
- Vitria, Yati, and Zakiah Noer. 2025. "Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Remaja Dalam Menghadapi Kasus Kenakalan Remaja Dan Bullying Di SMK NU Gresik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 4 (2): 1338–45.
- Wintoko, Didit Kurniawan, and Jason Marcelino Nugroho. 2024. "Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2 (1): 62–70.
- Zakkyfanani, Ahmad, and Haniatul Khoiroh. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 10 (3): 254.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i3.6400>.